

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, baik di sekolah, di kelas di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.¹

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.² Dalam pengertian yang

¹ Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 154

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 1

umum atau populer, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.³

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁴

³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Dunia Pustaka Jaya, 1996), hal. 2-3

⁴ Baharudin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Belajar menurut Ainurrahman adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah proses suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar untuk memperoleh ilmu yang baru, baik berupa ilmu pengetahuan, ketrampilam maupun dalam bidang lain sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua

Media, 2012), hal. 13

⁵ Slameto, *Belajar dan...*, hal. 2

⁶ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 35

aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.⁷

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁸

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 18-19

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 61

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁹

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.¹⁰ Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹¹ Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah

⁹ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011) hal. 57

¹⁰ Suprijono, *Cooperatif learning...*, hal. 45-46

¹¹ *Ibid*, hal. 46

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹³

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹⁴ *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

¹² Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal.8

¹³ Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012), hal. 133

¹⁴ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.¹⁵

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman dinyatakan bahwa:¹⁶

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan

¹⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 205-206

sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kindsvatter dkk dalam Paul Suparno, *Cooperative Learning* mempunyai tujuan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif dalam pembelajaran kooperatif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi siswa-siswa yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

d. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif

Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses

¹⁷ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹⁸ (1) Saling ketergantungan positif; (2) Tanggung jawab perseorangan; (3) Interaksi promotif atau interaksi tatap muka; (4) Partisipasi dan komunikasi; (5) Evaluasi proses kelompok.

Jika dalam suatu pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu juga dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi teman yang lain.

Arends dalam Nur Asma menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah:¹⁹ (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa didalam kelompok memiliki tujuan yang sama; (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan diberikan hadiah yang juga akan diberikan untuk kelompoknya; (6)

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

¹⁹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik tinggi, Direkt

siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; (7) siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

e. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁰ (1) Belajar bersama dengan teman; (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok; (4) dapat dipertanggung jawabkan secara individu; (5) berbagi kepemimpinan; (6) berbagi tanggungjawab; (7) menekankan pada tugas dan

²⁰ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 59-60

kebersamaan; (8) Membentuk ketrampilan sosial; (9) Peran guru mengamati proses belajar siswa.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan siswa mampu belajar mandiri.

Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:²¹

- 1) Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- 2) Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- 3) Ketika setiap siswa melaksanakan pembelajaran kooperatif, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- 4) Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado dalam Muchlas Sarmani dan Hariyanto, pada pola umum pembelajaran kooperatif

²¹ Muchlas Sarmani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), hal. 160-161

terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:²²

- a) Semua siswa ditugasi bekerja berpasangan.
- b) Salah satu siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang lainnya bertugas sebagai pemandu.
- c) Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.
- d) Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari guru, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.
- e) Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya.

g. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur Asma dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran yang menyenangkan. Penjelasan dari masing – masing prinsip dasar model

²² *Ibid.*, hal. 166-167

pembelajaran kooperatif tersebut sebagai berikut :

1) Belajar siswa aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa. Aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa. Pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama – sama dengan anggota kelompok sampai masing – masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual.

Dalam kegiatan kelompok sangat jelas aktivitas siswa dengan bekerjasama, melakukan diskusi, mengemukakan ide masing – masing anggota dan mengujinya secara bersama – sama. Siswa menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian kelompok dan mendiskusikan pula dengan kelompok lainnya.

2) Belajar kerjasama

Seperti namanya pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan

yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama – sama sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Diyakini pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan – penemuan dari hasil kerjasama akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing – masing siswa.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama – sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sebagai contoh pada saat kelompok memecahkan masalah dalam kelompok belajar, mereka melakukan pengujian – pengujian, mencobakan untuk pembuktian dari teori – teori yang sedang dibahas secara bersama – sama,

kemudian mediskusikan dengan kelompok belajar lainnya. Pada saat diskusi, masing – masing kelompok mengemukakan hasil dari kerja kelompok. Setiap kelompok juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mengkritik pendapat kelompok lainnya.

4) Mengajar reaktif

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka. Apabila guru mengetahui bahwa siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya. Berikut ini adalah ciri – ciri guru yang reaktif :

- a) Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
- b) Pembelajaran dari guru dimulai dari hal – hal yang diketahui dan dipahami siswa.

- c) Selalu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa – siswanya.
- d) Mengetahui hal – hal yang membuat siswa menjadi bosan dan segera menanggulangnya.

5) Pembelajaran yang Menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan. Begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan. Tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.

Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru di luar maupun di dalam kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dengan tutur bahasa yang menyayangi siswa – siswanya. Langkah – langkah pembelajaran kooperatif tidak akan berjalan efektif jika suasana belajar yang ada

tidak menyenangkan.²³

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model *Make A Match* adalah model pembelajaran yang penerapannya dengan cara mencari pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁴

Pembelajaran model pembelajaran *Make A Match* yaitu pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut.

Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat

²³ fazan.web.id/tujuan-dan-prinsip-pembelajaran-kooperatif.html, diakses pada tanggal 25 Februari 2017, pukul 16.00 WIB.

²⁴ Suprijono, *Cooperative learning*....., hal.94

diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut.²⁵

Make A Match adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian

²⁵<http://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.html>, diakses pada tanggal 25 Februari 2017, pukul 16.00 WIB.

yang sama.

- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh peserta didik akan mendapatkan soal dan separuh yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan.
- 8) Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 9) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara

bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.

10) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.²⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Make A Match*

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Adapun kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.

²⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pusat insan Madani, 2008), hal.67-68

- b) Karena ada unsur permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan.
- c) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- e) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.²⁷

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Adapun kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a) Jika model pembelajaran ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b) Pada awal penerapan model pembelajaran ini, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

²⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hal. 253

- c) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- e) Menggunakan model pembelajaran ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.²⁸

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menemukan pengalaman belajarnya.²⁹ Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan pedoman ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap

²⁸ *Ibid.*, hal. 253

²⁹ Moh Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Pers, 2014), hal.3

kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka.³⁰ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.³¹ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Dari beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menemukan pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor- faktor yang mempegaruhi hasil belajar

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

³⁰Darmansyah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.13

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

sebagaimana berikut.³²

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik
(*internal*)

Faktor yang datang dari peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain kemampuan, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik
(*eksternal*)

Faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar disekolah adalah pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar disekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.

³² *Ibid.*, hal.25

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar. Karena pendekatan belajar ini dapat menunjang keefektifan dan efesiansi proses pembelajaran.

c. Peranan hasil belajar

Peranan hasil belajar, yaitu:³³

- 1) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar)
- 2) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan program perbaikan, pengayaan atau menjelaskan pada program pembelajarannya berikutnya.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
- 4) Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan guru agar lebih berkompeten.

³³Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: DEPDIKNAS, 2004), cet.4, hal.2

- 5) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

5. Kerjasama

a. Pengertian kerjasama

Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses social/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.³⁴

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya.³⁵ Kemampuan bekerja dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2007), hal.241

³⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁶

Kerja sama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran *Make A Match*. Keuntungan kerjasama yaitu dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan bekerja sama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

b. Cara meningkatkan kerjasama peserta didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik.³⁷

Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,...hal. 27

³⁷ Huda, *Cooperative Learning*,...hal.24

didik harus :³⁸

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

c. Indikator kerjasama

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Berikut ini indikator kerjasama peserta didik, dapat disimpulkan antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung

³⁸ *Ibid.*, 24-25

- 6) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.³⁹

d. Aturan-aturan kerjasama

Melalui bekerja sama dengan peserta didik lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang. Berbagai strategi untuk kerja kelompok telah ditulis secara luas. Aturan-aturan kerjakelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:

- 1) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok

³⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.

- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagai kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian. Persahabatan

menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.⁴⁰

6. Keaktifan

a. Pengertian keaktifan

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tangkas, giat bekerja, dinamis, dan betenaga.⁴¹ Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.⁴²

Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dengan menggunakan kegiatan seperti berikut: a) adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. b) adanya keterlibatan peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Puthot Tunggal Handayani & Pudjo Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama,tt), hal. 78

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*...hal. 32

c) adanya keikutsertaan peserta didik dalam menciptakan situasi untuk berlangsungnya proses pembelajaran.⁴³

Sebagai "*primus motor*" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah proses belajarnya.⁴⁴ Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih, ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.⁴⁵

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1) *Visual Aktivitas* meliputi membaca, memperhatikan,

⁴³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 91

⁴⁴ Dimyanti,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,...hal.51

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 45

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 173

mengamati, demonstrasi dan sebagainya.

2) *Oral Aktivitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya.

3) *Drawing Aktivitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya.

4) *Writing Aktivitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan proses belajar mengajar peserta didik selalu menampilkan adanya keaktifan. Mulai dari kegiatan fisik dan psikisnya, keaktifan peserta didik dapat dilihat dari adanya interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajara. Nana Sudjana

mengatakan bahwa “penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar”.⁴⁷

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:⁴⁸

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang

⁴⁷ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*,...hal. 61

⁴⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 26

sejenis.

- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

c. Aspek-aspek keaktifan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

1) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

2) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

3) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik

itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.

4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Peserta didik diharapkan dapat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini yang nantinya akan dapat menunjang keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, serta dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

7. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah Akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan,⁴⁹ sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.⁵⁰

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.⁵¹

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. secara etimologi, perkataan "Akhlak" berasal dari Bahasa Arab jam' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" yang berarti pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.⁵²

⁴⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 80-81

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 152

⁵¹ A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁵² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi, atau boleh juga dikatakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia member itu tanpa banyak pertimbangan lagi, seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.⁵³

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2) Hakikat Aqidah Akhlak

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan aqidah islam yaitu: *pertama*, nilai-nilai akhlak berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW., untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada

Grafindo Persada, 2004), hal.1

⁵³ *Ibid.*, hal. 37

sunnah Nabi SAW. yang tak berbicara dengan hawa nafsu. *Kedua*, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak maupun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.⁵⁴

Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.⁵⁵

3) Macam-Macam Akhlak

Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak terpuji. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal dua macam akhlak yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Dimana kita harus membiasakan perilaku terpuji dan menghindari akhlak

⁵⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 46-47

⁵⁵ *Ibid*, hal.81

tercela.

a) Akhlak Terpuji

Akhlak artinya budi pekerti atau perilaku. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.⁵⁶ Contohnya seperti saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama saudara, rendah hati dan tidak sombong.

b) Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam control illahiyah atau berasal dari hawa nafsu.⁵⁷ Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat* yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalumengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya: dunia dan isinya, manusia, setan (iblis), dan nafsu. Nafsu ada yang baik dan buruk, akan tetapi nafsu

⁵⁶ M. Hasbi Shidiq, et. All., *Panduan Belajar Salam Aqidah Akhlak untuk Kelas VII*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 33

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.130

cenderung mengarah kepada keburukan.⁵⁸ Contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbohong, sombong, iri, dengki, suka menghina orang lain dsb. Jadi akhlak tercela adalah segala tingkah laku/ perbuatan manusia yang didorong oleh nafsu buruk.

b. Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

1) Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini pembelajaran aqidah akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertaqwa.

Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup didunia dan

⁵⁸ <http://mnhmotivator.blogspot.com/2011/05/akhlak-buruk-atau-tercela.html>, diakses pada tanggal 25 Februari 2016, pukul 16.00 WIB.

akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi kehidupannya didunia dan mengantarkan pada kebahagiaan kelak. Disinilah aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan bila aqidah manusia itu buruk maka buruk pulalah akhlak manusia itu.

2) Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁵⁹

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengahayatan dan pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan

⁵⁹ Tim Penyusun Kurikulum SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016

sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

8. Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarah kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Pada kelas II MI ini, diajarkan materi akhlak terpuji diantaranya berperilaku rukun, tolong-menolong, dan berperilaku baik terhadap saudara. Berikut ulasan tentang materi tersebut:

a. Pengertian rukun dan tolong-menolong⁶⁰

Rukun berarti bersikap damai, mau menghormati orang lain, sikap penuh persahabatan dan mau hidup berdampingan dengan orang lain. Orang yang mau bersikap rukun pasti mempunyai banyak teman. Ciri-ciri orang yang

⁶⁰ Wiyadi, *Buku Aqidah dan Akhlak 2*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka, 2008), hal. 92-93

bersikap rukun antara lain tidak membeda-bedakan teman, senang membantu orang lain, menghargai pendapat orang lain, saling menghormati sesama, dan saling menyayangi. Sedangkan orang yang tidak mau bersikap rukun akan mendapatkan permusuhan. Ciri-ciri orang yang tidak bersikap rukun antara lain tidak mempunyai teman, hidup tidak tenang, mudah marah, senang bertengkar, dan tidak mau memaafkan kesalahan orang lain.

Tolong-menolong termasuk akhlak terpuji. Kita semua pasti membutuhkan bantuan orang lain, maka sikap tolong menolong harus kita tanamkan sejak kecil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tolong-menolong banyak manfaatnya, diantaranya banyak teman, pekerjaan berat menjadi ringan, dapat terjalin kerukunan, orang lain akan senang menolong kita dan dapat balasan yang baik pula.

Kita diwajibkan untuk tolong-menolong dalam berbuat baik dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat jahat. Misalnya, kalian tolong-menolong dalam mencuri uang saku teman dan menyontek ketika ulangan.

Beberapa contoh sikap tolong-menolong yaitu:

- 1) Menyantuni orang yang tidak mampu

- 2) Membantu orang tua di rumah
- 3) Menolong teman di sekolah

b. Berakhlak Baik Terhadap Saudara⁶¹

Saudara berarti orang yang mempunyai hubungan terdekat dengan kita. Dalam Islam semua orang muslim adalah saudara kita. Oleh karena itu, kita wajib memberikan akhlak yang baik terhadap saudara-saudara kita.

Begitu kuatnya jalinan persaudaraan antara kaum Muslim sehingga Rasulullah SAW menggambarkan persaudaraan itu laksana sebuah bangunan, yang artinya; *"Dari Abi Musa a.s. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, 'Orang Mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang baginya menguatkan bagian yang lain'."*

Islam telah mengatur hal tersebut. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyebutkan 5 kewajiban seorang Muslim atas Muslim lainnya, yaitu:

- 1) Menjawab Salam
- 2) Mengunjungi Orang Sakit
- 3) Mengiringi Jenazah
- 4) Menghadiri Undangan

⁶¹ Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak 2*, (Bandung: PT. Gelora Pratama, 2009), hal. 91-93

5) Menjawab Ucapan Orang yang Bersin

9. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya anak setingkat SD maupun MI lebih suka bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, biasanya guru akan kesulitan dalam memilih model dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa mau memperhatikan guru, sehingga guru merasa kewalahan untuk mengkondisikan siswanya dalam mengajar di kelas. Disini guru harus benar-benar jeli dalam memilih model pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih memperhatikan guru dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak materi tentang akhlak terpuji. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdapat model yang sangat jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini akan tercipta suasana penuh dengan kegembiraan, keaktifan, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak,

selain itu juga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* juga bisa melatih kebersamaan dan saling memotivasi teman sejawat, mengingat anak kelas 2 MI masih bersifat polos. Mereka akan cenderung lebih suka menyendiri dalam melakukan sesuatu. Mereka lebih suka bekerja secara individual dari pada kerja kelompok. Kerja sama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan menjunjung rasa tenggangrasa antar teman. Mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* atau mencari pasangan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan belajar Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji pada kelas II SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi tentang akhlak

terpuji. Berikut adalah tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. (1) membuat potongan kertas sebagian berisi soal dan sebagian lagi berisi jawaban tentang materi akhlak terpuji; (2) membentuk kelompok untuk siswa; (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mencocokkan antara soal dan jawaban; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya; (5) bersama sama membuat kesimpulan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Siti Nur Halima dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan presentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,36 dengan presentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II).

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.

2. Bidayatul Hasanah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,58 dengan presentase 48,28% (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,39 dengan presentase 64,28% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,66 dengan presentase 86,66% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014".
3. Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah

Akhlak Siswa Kelas II MIN Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 46,4 dengan presentase 0% (sebelum diberi tindakan) menjadi 75,6 dengan presentase 60% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 82,4 dengan presentase 92% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkn bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar tahun ajaran 2014/2015".

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
------------------------------------	-----------	-----------

Siti Nur Halima : " Penerapan Metode <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013"	a. Sama – sama menerapkan model pembelajaran make a match.	a. Tujuan yang ingin dicapai. b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. c. Mata pelajaran yang digunakan berbeda.
Bidayatul Hasanah : " Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014".	a. Sama – sama menerapkan model pembelajaran make a match.	a. Tujuan yang ingin dicapai. b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. c. Mata pelajaran yang digunakan berbeda.
Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo : " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MIN Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015".	a. Sama – sama menerapkan model pembelajaran make a match. b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	a. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. b. Materi yang diambil berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji yang diajarkan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung kelas II semester I. Dalam penelitian ini materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan teman, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi. Stahl dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.⁶²

Selama ini banyak siswa yang menganggap bahwa

⁶² Etin Solihatin, dkk. *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5

pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran yang menjenuhkan, karena pada mata pelajaran ini guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah dan guru selalu cenderung memberi tugas setelah menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh.

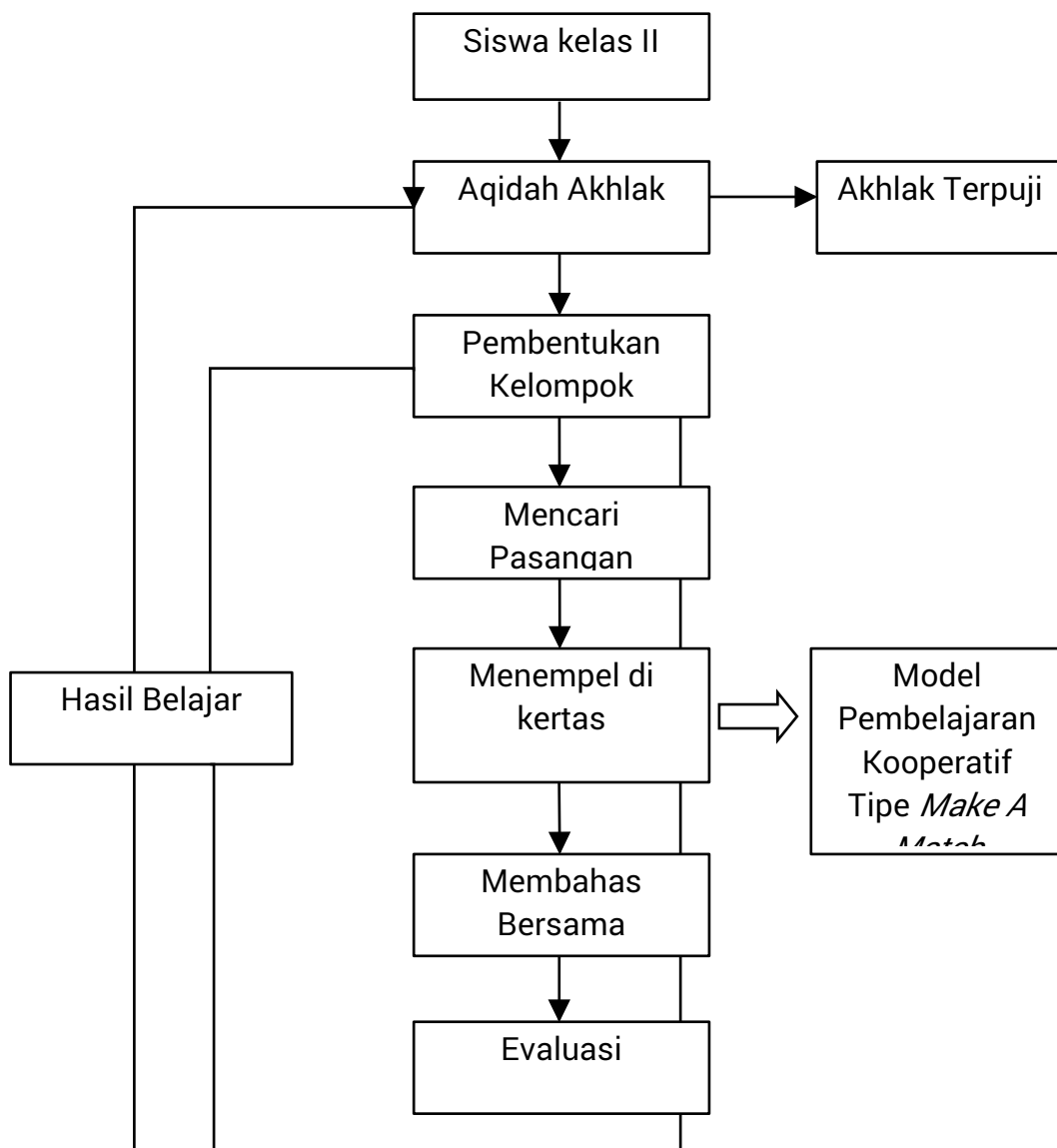
Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Karena model ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu juga membantu dan membimbing siswa di dalam proses pembelajaran. Disini siswa diajarkan bagaimana cara bekerja sama dengan temannya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini, siswa dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan model pembelajaran ini merupakan cara menyampaikan pembelajaran dengan cara belajar dan bermain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini dilakukan dengan cara siswa dibentuk kelompok yang kemudian setiap kelompok diberi sebuah kartu yang sebagian berisi soal dan sebagian berisi jawaban, setelah itu siswa disuruh mencocokkan,

kemudian hasil dari siswa ditempel dikertas dan ditempel dipapan. Setelah selesai guru bersama-sama siswa mencocokkan dan membahas bersama, selanjutnya siswa diberi soal evaluasi untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* maka diduga akan meningkat terhadap hasil belajar siswa kelas 2 pada mata pelajaran aqidah akhlak khususnya untuk materi akhlak terpuji.

Bagan 3.1 Kerangka Pemikiran



Berawal dari pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas II yang hasil belajarnya masih dibawah KKM. Peneliti memutuskan untuk mengambil tindakan pada materi akhlak terpuji dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Hal ini dilakukan agar menimbulkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak akan meningkat, khususnya untuk pokok bahasan akhlak terpuji.